

EDITORIAL

Ketika edisi ini dipersiapkan, terdengar berita bahwa salah satu Mitra Bebestari kita meninggal dunia. Prof. Dr. Sandi A. Siregar M.Arch, IAI. meninggalkan kita ketika masih harus menyelesaikan review salah satu tulisan yang -setelah digantikan oleh Mitra Bebestari yang lain- kemudian dimuat dalam edisi ini. Selamat jalan dan terima kasih pak Sandi, dan semoga keluarga yang ditinggal tetap tabah.

Jurnal ATRIUM volume 2 nomor 1 ini menerbitkan tulisan-tulisan dengan lingkup dari rumah hingga kota. Dari Dapur, Rumah Adat hingga Alun-alun.

Perubahan bentuk dan posisi dapur rumah tinggal di rumah-rumah seputar Yogyakarta dipilih oleh Freddy Nainggolan untuk menerangkan perubahan aktivitas yang diakibatkan oleh perjumpaan dengan globalisasi. Sedangkan perubahan rumah menjadi Homestay di kawasan wisata, digunakan oleh Reni Vitasurya untuk menerangkan partisipasi warga dalam industri wisata yang menjaga kelestarian alam dan lingkungannya.

Rumah Adat Atoni di desa Tamkesi, Timor ditelusuri oleh Reginaldo Lake untuk mendapatkan gambaran pola tata ruangnya. Temuan ini meneguhkan anggapan lama bahwa di dalam rumah adat mengendap berbagai konsep penataan masyarakatnya. Sikap berbeda diambil oleh Alfred Jhon dkk. yang melaporkan penelitiannya atas kinerja termal dari Rumah Niang di distrik Manggarai, Flores. Analisisnya memberi catatan kritis pada kekuatan dan kekurangan Rumah Niang dalam menyimpan dan melepaskan panas.

Dalam skala kampung, Arief Al Husaini meneliti perubahan pola penataan rumah maupun fungsi di kampung tua di Pulau Belimbing, Riau, dan menyimpulkan bahwa perubahan-perubahan tersebut didorong oleh perubahan sosial, dan pengabaian aturan adat.

Berbeda dari kelima tulisan di atas, Adimas Kristiadi mengamati hal yang sering tidak menjadi perhatian orang, yakni perilaku berkumpulnya mahasiswa di tempat-tempat tertentu di kampusnya. Dengan mengamati area sekitar kantor Rektorat Universitas Negeri Yogyakarta, didapat alasan apa saja yang membuat mereka memilih tempat itu untuk bertemu.

Tulisan mengenai Alun-alun Bunder di kota Malang dipakai Dimas Widya Putra untuk meyakinkan kita bahwa meski pun sudah ada alun-alun, kota Malang melalui tangan ir. Thomas Karsten perlu membuat satu lagi sebagai pusat pemerintahan kolonial di kota tersebut.

Ketujuh tulisan yang tersaji dalam edisi ini semoga mendorong kita untuk lebih lanjut mengembangkan penelitian arsitektur di tanah air. Selamat menikmati.

Salam,
Dewan Redaksi